

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahan ajar merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan, karena bahan ajar merupakan salah satu sarana untuk mendukung berjalannya proses belajar. Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran apabila dikembangkan sesuai kebutuhan guru dan siswa serta dimanfaatkan secara benar akan merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

Menurut Widodo & Jasmadi (dalam Lestari, 2013: 1) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Dengan adanya bahan ajar maka peran guru dan siswa dalam proses pembelajaran bergeser. Semula guru di anggap sebagai satu-satunya sumber informasi di kelas, sementara siswa diposisikan sebagai penerima informasi pasif. Dengan bahan ajar ini pula, maka guru tidak lagi merupakan satu-satunya sumber belajar di dalam kelas. Dalam hal ini, guru lebih diarahkan untuk berperan sebagai fasilitator yang membantu dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran. Serta dengan memanfaatkan bahan ajar yang telah dirancang sesuai kebutuhan pembelajaran, siswa diarahkan lebih lagi untuk menjadi pelajar aktif yang

mempelajari setiap materi dalam bahan ajar dahulu sebelum mengikuti pembelajaran di kelas.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Jetis dalam penelitian skripsi seorang mahasiswa FX. Dalu Pradhah Prasaja, ditemukan beberapa masalah mengenai pengadaan bahan ajar. Seiring dengan pergantian kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013, bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia hanya menggunakan satu bahan ajar utama, yaitu bahan ajar berjudul *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* yang diperuntukkan bagi siswa kelas XI. Bahan ajar tersebut adalah bahan ajar yang diproduksi oleh tim dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Namun, berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia yang menggunakan bahan ajar tersebut diketahui bahwa masih ada beberapa kesalahan konsep pada materinya. Guru juga masih mengandalkan referensi dari bahan ajar dari kurikulum lama, dan sumber lain seperti internet. Selain itu, guru juga belum berkeinginan untuk mengembangkan bahan ajar baru dengan alasan kurikulum yang digunakan masih baru.

Terkait dengan penelitian yang mengangkat materi menulis cerpen, berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung di sekolah SMA Negeri 5 Medan, penulis melakukan analisa tentang pembelajaran cerpen dengan menyebarkan angket kepada siswa dan wawancara dengan guru. Hasilnya, sebagian besar siswa mampu menguasai teori cerpen, beserta unsur dan kaidahnya. Akan tetapi, dari segi praktiknya, minat siswa terhadap menulis cerpen tergolong rendah. Hal ini bisa disebabkan guru yang cakap dalam memberi teori

tentang cerpen, namun belum tentu bisa menunjukkan kemampuannya dalam menulis cerpen. Sehingga belum adanya keberanian dari guru untuk mengembangkan bahan ajar dalam bentuk modul. Dalam pembelajaran menulis cerpen pun, guru terkadang masih menggunakan metode pembelajaran yang cenderung monoton seperti penggunaan metode diskusi. Dalam hal ini pun sangat diperlukan teknik yang menarik untuk membangkitkan kembali minat siswa dalam keterampilan menulis cerpen. Faktor lainnya adalah minimnya sarana dan prasarana penunjang kebutuhan siswa dalam menulis cerpen. Selain itu, siswa hanya menulis cerpen di saat ada tugas dari guru.

Terdapat dalam penelitian yang relevan juga yang pernah di bahas oleh peneliti FX. Dalu Pradhah Prasaja “Pengembangan Bahan Ajar Modul Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik *Storyboard* Untuk Siswa SMA/MA Kelas XI” bahwa data dari sastrawan Taufik Ismail (dalam Suroso, 2009) tentang perbandingan tugas mengarang di SMA di negara lain dengan SMA di Indonesia menunjukkan adanya ketimpangan. Tugas mengarang siswa SMA di berbagai negara rata-rata satu karangan per minggu, 18 karangan per semester, 36 karangan per satu tahun, 108 karangan per tiga tahun. Keadaan mencolok terjadi di SMA di Indonesia. Dalam rentang waktu 1950-2008, siswa SMA di Indonesia rata-rata diberi tugas mengarang lima karangan dalam satu tahun, dan 15 karangan dalam tiga tahun. Bahkan di banyak sekolah di Indonesia, tugas mengarang hanya dilakukan satu kali dalam setahun.

Berdasarkan kasus tersebut, penulis terdorong untuk melakukan pengembangan bahan ajar dengan materi menulis cerpen. Pengembangan bahan ajar menulis cerpen nantinya diintegrasikan dengan teknik 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan).

Pada kurikulum 2013, menulis cerpen terdapat pada pembelajaran kelas XI SMA. Berikut disajikan tabel kompetensi inti dan kompetensi dasar menulis cerpen.

**Tabel 1**  
**KI dan KD Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA/MA**

KOMPETENSI ISI	KOMPETENSI DASAR
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.	4.2 Memproduksi <b>teks ceritapendek</b> , pantun, cerita ulang,eksplanasi kompleks, danfilm/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Untuk mendukung tercapainya kemampuan siswa dalam menulis cerpen sebagaimana tercantum dalam kompetensi dasar, maka dilakukan pengembangan.

Pengembangan berarti menciptakan sesuatu yang baru atau mengembangkan konsep yang telah ada menjadi lebih baik dengan inovasi. Penelitian ini akan mengembangkan bahan ajar modul menulis cerpen untuk siswa kelas XI.

Pengembangan ini nantinya dapat digunakan sebagai tambahan materi atau referensi buku teks Bahasa Indonesia yang sudah ada.

Materi menulis cerpen dalam kompetensi dasar seperti yang disajikan pada tabel di atas diintegrasikan dengan teknik 3M (Meniru-Mengolah-

Mengembangkan). Jadi, dalam pengembangan bahan ajar modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan) nantinya berisi dua pembelajaran, yaitu berkenalan dengan cerpen, dan berlatih menulis cerpen menggunakan teknik 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan).

Oleh karena itu pengembangan bahan ajar modul ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan kreativitas siswa dalam menulis cerpen. Selain itu modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan) dapat membantu guru dalam mengelola pembelajaran yang efektif dan efisien, dan juga dapat menjadi referensi dalam pembelajaran menulis cerpen.

Sebelum dilakukan penelitian dan pengembangan ini, telah dilakukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian dan pengembangan ini. Penelitian tersebut di antaranya, penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh Baharudin Adnan tahun 2013 dalam laporan skripsinya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Teknik Papan Cerita (Storyboard) Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 1 Minggir, Sleman Yogyakarta.*

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X.1 di SMA Negeri 1 Minggir dengan menggunakan teknik papan cerita (*storyboard*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik papan cerita dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran menulis cerpen pada subjek tersebut. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Relevansinya terletak pada keterampilan yang di teliti dan berbeda teknik yang digunakan peneliti dalam

penelitian ini. Peneliti akan menggunakan teknik 3M(Meniru-Mengolah-Mengembangkan).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat suatu penelitian yang berjudul *“Pengembangan Modul Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan) oleh Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.”*

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, ditemukan beberapa masalah sebagai berikut:

1. masih terbatasnya sumber pembelajaran menulis cerpen sesuai kurikulum 2013 bagi guru dan siswa,
2. belum adanya keberanian dari guru untuk mengembangkan bahan ajar/modul,
3. masih minimnya minat siswa terhadap kegiatan menulis cerpen,
4. masih minimnya sumber pembelajaran menulis cerpen yang menggunakan teknik tertentu,
5. perlunya referensi lain bagi siswa agar mampu meningkatkan keterampilan menulis cerpen,
6. perlunya sebuah inovasi berupa teknik yang bisa menciptakan suasana pembelajaran menulis cerpen berjalan secara menyenangkan dan kreatif.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, terlihat banyak masalah yang muncul berkaitan dengan penelitian ini. Oleh karena itu peneliti membatasi masalah dengan memfokuskan permasalahan pada, perlunya refrensi lain bagi siswa seperti modul menulis cerpen dan didasarkan pada sebuah inovasi berupa teknik 3M dalam meningkatkan pembelajaran menulis cerpen yang menyenangkan dan kreatif. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Modul Menulis Teks Cerpen Berdasarkan teknik3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan) untuk siswa kelas XI SMA Negeri 5 Medan tahun pembelajaran 2016/2017.

### 1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kelayakan bahan ajar modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan) untuk siswa SMA kelas XI?
2. Bagaimanakah keefektifan bahan ajar modul menulis cerpen berdasarkan teknik 3M sebagai sumber belajar untuk siswa?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini dirumuskan yaitu sebagai berikut:

1. mengembangkan kelayakan bahan ajar modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik 3M (MeniruMengolah-Mengembangkan) untuk siswa kelas XI SMA Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017,
2. mendeskripsikan keefektifan bahan ajar modul menulis cerpen berdasarkan teknik 3M untuk meningkatkan pembelajaran siswa.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini dilakukan adalah :

#### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, memberikan gambaran yang jelas mengenai pengembangan bahan ajar modul menulis cerpen berdasarkan teknik 3M guna meningkatkan pembelajaran siswa.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a) manfaat bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pengembangan bahan ajar modul menulis cerpen berdasarkan teknik 3M,
- b) manfaat bagi siswa, mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep pada setiap pembelajaran, khususnya pada menulis cerpen.

Selain itu juga untuk meningkatkan minat dan kreativitas siswa dalam menulis cerpen,

- c) manfaat bagi guru, sebagai alternatif sumber belajar yang efektif dan efisien untuk pembelajaran dan penguasaan materi menulis cerpen sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar menurut standar isi kurikulum 2013,
- d) manfaat bagi sekolah, menambah referensi bahan ajar Bahasa Indonesia di sekolah yang nantinya dapat menampung kebutuhan guru dan siswa akan sumber pembelajaran,
- e) manfaat bagi pembaca, penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan yang membutuhkan referensi dan yang ingin melakukan penelitian yang sejenis.